

## PENGARUH RELIGIUSITAS, NASIONALISME DAN PSYCHOLOGICAL COST TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK UMKM

<sup>1</sup>**Muhammad Rionaldi Faswani** (Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Gresik)  
E-mail: [rionaldifswn@gmail.com](mailto:rionaldifswn@gmail.com)

<sup>2</sup>**Umaimah** (Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Gresik)  
E-mail: [umaimah@umg.ac.id](mailto:umaimah@umg.ac.id)

---

**Kata Kunci:** Religiusitas, Nasionalisme, Psychological cost, Kepatuhan Wajib pajak Pajak, UMKM.

**Keywords:** Religiousness, Nationalism, Psychological cost, Tax Compliance, MSMEs.

*Received : 6 September 2025*

*Revised : 15 September 2025*

*Accepted: 29 September 2025*

©2025 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



---

### ABSTRAK

Observasi ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk mengidentifikasi serta menganalisis sejauh mana tingkat religiusitas, rasa nasionalisme, dan psychological cost berfaedah besar dalam mendorong eksalasi kepatuhan wajib pajak pajak, khususnya pada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Kepatuhan pajak menjadi isu strategis dalam mengakselerasi revenue negara, sehingga faktor internal wajib pajak pajak seperti keyakinan agama, semangat cinta tanah air, serta kondisi psikologis ketika berhadapan dengan kewajiban pajakan administrasi perpajakan dipandang relevan untuk diteliti lebih dalam. Pendekatan observasi yang digunakan adalah kuantitatif, karena memungkinkan peneliti menguji hubungan antarvariabel secara sistematis melalui data numerik yang dapat diolah secara statistik. Objek observasi difokuskan pada wajib pajak pajak orang pribadi yang memiliki usaha di sektor UMKM di Kabupaten Gresik, mengingat daerah tersebut memiliki potensi pajak yang cukup besar dari kontribusi UMKM. Sampel observasi ditentukan mengenakan teknik purposive sampling, yakni prosedur pemilihan responden beralaskan kriteria tertentu yang ditetapkan sebelumnya agar sesuai dengan kebutuhan observasi. Dari proses penyebaran instrumen observasi, berhasil dikumpulkan data dari 100 responden yang memenuhi syarat. Data yang dikerahkan dalam observasi merupakan data primer termaktub secara eksplisit melalui kuesioner berisi pernyataan-pernyataan terukur berdasarkan indikator setiap variabel. Untuk menganalisis data, peneliti menerapkan prosedur regresi linier berganda dengan asistensi perangkat lunak IBM SPSS Statistic versi 25. Analisis ini digunakan guna menginsafi seberapa besar pengaruh personal variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial dan simultan. Hasil pengolahan data membuktikan bahwa ketiga variabel yang diuji, yaitu religiusitas, nasionalisme, dan psychological cost, memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak pajak. Semakin tinggi tingkat religiusitas, semakin kuat rasa nasionalisme, serta semakin besar kesadaran wajib pajak pajak terhadap beban psikologis

yang ditanggung, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan mereka dalam menggenapi kewajiban pajakan perpajakan.

## ABSTRACT

This study was conducted with the main objective of identifying and analyzing the extent to which religiosity, nationalism, and psychological cost play an important role in encouraging increased tax compliance, particularly among micro, small, and medium enterprises (MSMEs). Tax compliance is a strategic issue in supporting state revenue, so that internal factors of taxpayers such as religious beliefs, patriotism, and psychological conditions when dealing with tax administration obligations are considered relevant for further study. The research approach used is quantitative, as it allows researchers to systematically test the relationship between variables through numerical data that can be processed statistically. The research focuses on individual taxpayers who own businesses in the MSME sector in Gresik Regency, given that this region has considerable tax potential from MSME contributions. The research sample was determined using purposive sampling, a method of selecting respondents based on specific criteria that had been predetermined to suit the research needs. From the process of distributing the research instruments, data was successfully collected from 100 eligible respondents. The data used in this study is primary data obtained directly through a questionnaire containing measurable statements based on indicators for each variable. To analyze the data, the researcher applied a multiple linear regression method using IBM SPSS Statistics software version 25. This analysis was used to determine the extent of the influence of each independent variable on the dependent variable, both partially and simultaneously. The results of data processing prove that the three variables tested, namely religiosity, nationalism, and psychological cost, have a positive and significant effect on tax compliance. In other words, the higher the level of religiosity, the stronger the sense of nationalism, and the greater the taxpayer's awareness of the psychological burden they bear, the higher their level of compliance in fulfilling their tax obligations.

## I. PENDAHULUAN

Indonesia masih berada dalam kategori berkembang menempatkan pembangunan nasional sebagai agenda strategis yang sangat penting dan fundamental untuk mendorong kemajuan bangsa serta meningkatkan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat. Pembangunan ini tidak hanya mencakup peningkatan kualitas pendidikan dan layanan kesehatan, tetapi juga meliputi pembangunan infrastruktur fisik, penyediaan fasilitas publik, serta penguatan berbagai sektor lain yang memiliki peran vital dalam menunjang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Implementasi pembangunan dilaksanakan secara merata hingga ke pelosok negeri sebagai bukti nyata komitmen negara untuk mewujudkan pemerataan hasil pembangunan. Agar agenda pembangunan dapat berjalan secara konsisten, berkesinambungan, dan sesuai dengan target yang ditetapkan, maka diperlukan sumber pendapatan negara yang stabil, memadai, dan berkelanjutan.

Dalam konteks penerimaan negara, pajak memiliki penempatan yang sangat penting karena menjadi sumber penerimaan terbesar sekaligus berfungsi sebagai tulang punggung dalam menopang keuangan negara (2019-2023, 2024). Data empiris menunjukkan bahwa penerimaan pajak Indonesia pada periode 2019-2023 mengalami tren eskalasi dari tahun ke tahun, meskipun pada tahun tertentu sempat dipengaruhi kebijakan fiskal global dan dampak pandemi

COVID-19. Akan tetapi, peningkatan apresiasi pajak tersebut belum sepenuhnya mencerminkan tingginya kepatuhan dari wajib pajak pajak. Intensitas kepatuhan Wajib pajak Pajak Orang Pribadi (WPOP) Non-Karyawan yang mayoritas berketurunan dari faksi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dan masih berada pada kategori rendah (Pajak, 2022).

Rendahnya kepatuhan wajib pajak pajak mampu disebabkan oleh multiform faktor, rendahnya kesadaran masyarakat mengenai fungsi dan peran pajak sebagai instrumen utama pembiayaan pembangunan dan kesejahteraan negara (Caroline E., 2023). Selain itu, persoalan kepatuhan semakin diperparah dengan masih ditemukannya praktik penghindaran pajak yang secara langsung menimbulkan kerugian bagi negara. Salah satu contoh nyata adalah kasus yang terjadi di Madiun pada tahun 2024, ketika seorang pengusaha roti, bahan kue, dan tembakau bernama Ronny Setiawan terbukti melakukan praktik penghindaran pajak dengan tidak meresensikan usahanya untuk dilegitimasi Pengusaha Kena Pajak (PKP), serta enggan menunaikan Surat Pemberitahuan (SPT) Masa Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sejak Januari 2016 hingga Desember 2017. Tidak hanya itu, SPT Tahunan Pajak Penghasilan (PPh) orang pribadi yang dikonkretkan juga terbukti palsu juga sepenggal sejak tahun pajak 2015 hingga 2017, sehingga negara mengalami kerugian sebesar Rp2,5 miliar lebih (kompas.com). Kasus semacam ini menjadi cerminan masih lemahnya kesadaran dan kepatuhan pajak di Indonesia.

Secara konseptual, kepatuhan pajak dapat dipahami sebagai sikap dan manuver wajib pajak pajak dalam meresap kewajiban pajakan membayar pajak, menyampaikan SPT secara tepat waktu, serta melaksanakan ketentuan perpajakan yang berlaku sesuai aturan (Mardhatilla D. P., 2023); (Gunawan Utami C. K., 2022). Tingkat kepatuhan pajak didampaki oleh berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. Observasi ini berfokus pada faktor internal yang meliputi religiusitas, nasionalisme, dan *psychological cost*, yang dianggap relevan dengan perilaku individu dalam mematuhi aturan perpajakan.

Religiusitas diyakini mampu memberikan dorongan moral dan spiritual yang memengaruhi perilaku individu untuk selalu berpegang pada kejujuran dan ketaatan terhadap aturan, termasuk aturan perpajakan, karena nilai-nilai keagamaan menekankan pentingnya kepatuhan dan larangan berbuat curang (Tarmidi, 2023); (Mukoffi A., 2023). Dengan demikian, individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi diharapkan lebih konsisten dalam melaksanakan kewajiban pajakan pajaknya. Sementara itu, nasionalisme berfungsi menumbuhkan kesadaran individu untuk ikut serta dalam pembangunan bangsa dengan cara memenuhi kewajiban pajakan perpajakan. Nasionalisme mendorong warga negara agar mengandung rasa cinta tanah air yang diaktualkan dalam kontribusi nyata melalui pembayaran pajak yang hasilnya dimanfaatkan untuk kepentingan Bersama (Nurgiansah T. H., 2022); (Elvionita V., 2024).

Selain religiusitas dan nasionalisme, faktor *psychological cost* juga memiliki pengaruh terhadap kepatuhan pajak. *Psychological cost* merujuk pada beban psikologis berupa rasa cemas, stres, frustrasi, atau ketidaknyamanan yang dialami wajib pajak pajak ketika berhadapan dengan prosedur administrasi perpajakan, seperti menghitung tarif pajak, mengisi formulir SPT, hingga

berinteraksi dengan aparat pajak (N A. &, 2021); (S, 2021). Beberapa observasi menemukan bahwa tingginya *psychological cost* dapat memicu peningkatan kehati-hatian sehingga berdampak positif terhadap kepatuhan pajak (Mahmudi S. N., 2023), sementara observasi lain menunjukkan pengaruh sebaliknya, di mana *psychological cost* justru menurunkan kepatuhan (Pradina, 2023).

Perbedaan hasil observasi terdahulu tersebut menunjukkan adanya research gap yang penting untuk dikaji kembali. Oleh karena itu, observasi ini difokuskan mengeksaminasi secara empiris pengaruh religiusitas, nasionalisme, dan *psychological cost* terhadap kepatuhan wajib pajak pajak UMKM, khususnya WPOP Non-Karyawan di Kabupaten Gresik. Berdasarkan permasalahan tersebut, observasi ini merumuskan tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) apakah religiusitas berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak pajak, (2) apakah nasionalisme berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak pajak, dan (3) apakah *psychological cost* berpengaruh negatif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak pajak. Tujuan dari observasi ini adalah untuk menjawab ketiga pertanyaan tersebut melalui pengujian empiris yang dilakukan pada objek observasi terpilih.

Selain itu, observasi ini didambakan memiliki utilitas baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, observasi ini dapat memperkaya kajian literatur tentang faktor internal yang mengilhami kepatuhan pajak, khususnya pada kelompok wajib pajak pajak UMKM. Secara praktis, diharapkan memberi kontribusi bagi pemerintah guna mencetuskan direktif perpajakan yang lebih efektif dengan mempertimbangkan aspek religiusitas, nasionalisme, serta *psychological cost* wajib pajak pajak. Bagi masyarakat, observasi ini dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kepatuhan pajak, sedangkan bagi dunia pendidikan observasi ini dapat dijadikan referensi dan rujukan akademis dalam bidang perpajakan, ekonomi, serta ilmu sosial.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Observasi mengenai kepatuhan wajib pajak pajak individual banyak dilakukan mengenakan variabel independen yang berbeda, menghasilkan temuan yang beragam. Studi tentang pajak penting dilakukan karena pajak merupakan sarana utama pembangunan dan diharapkan mampu memenuhi target penerimaan negara sesuai ketetapan pemerintah. Hasil observasi sebelumnya menjadi dasar dan acuan referensi bagi observasi ini.

Observasi (Handoyo, 2024) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 250 responden WPOP di KPP Pratama Kota Jayapura melalui kuesioner dan analisis SEM-PLS. Hasil observasi menyiratkan bahwa religiusitas dampak positif dan signifikan pada kepatuhan wajib pajak pajak orang pribadi. Observasi (Nurdhiana, 2022) meneliti 100 WPOP di KPP Semarang Timur dengan prosedur kuantitatif dan analisis regresi linier berganda. Hasil observasi menyiratkan religiusitas dan nasionalisme, dampak positif signifikan pada kepatuhan wajib pajak pajak. (Mahmudi M. S., 2023) meneliti 350 WPOP di berbagai wilayah Indonesia dengan prosedur kuantitatif melalui kuesioner dan analisis regresi linier berganda. Capaian observasi menyiratkan bahwa *psychological cost* tersirat dampak positif dan signifikan pada kepatuhan wajib pajak pajak orang pribadi.

(W, 2019) meneliti 100 WPOP di KPP Pratama Malang Selatan dengan prosedur kuantitatif dan regresi linier berganda, hasilnya menunjukkan nasionalisme dampak signifikan pada kepatuhan pajak. (Nuridah, 2023) meneliti 100 WPOP di KPP Pratama Sukabumi dengan regresi linier sederhana dan menemukan nasionalisme dampak signifikan pada kepatuhan. Sementara itu, (Anggoro, 2023) meneliti 158 WPOP dengan regresi linier berganda dan menemukan *psychological cost* dampak negatif, sedangkan religiusitas dampak positif pada kepatuhan pajak.

Teori atribusi menjelaskan bagaimana individu mempersepsikan penyebab perilaku baik dari faktor internal (sikap, kepribadian) maupun eksternal (situasi, lingkungan). Dalam konteks perpajakan, teori ini dikenakan untuk mengeksaminasi pengaruh faktor internal seperti religiusitas, nasionalisme, dan *psychological cost* terhadap kepatuhan wajib pajak pajak. Inclinalasi memenuhi kewajiban pajak perpajakan (pembayaran, pelaporan tepat waktu) secara sukarela. Indonesia, sistem *self assessment* memerlukan kepercayaan pada wajib pajak pajak. Kepatuhan ini penting karena berdampak langsung pada penerimaan negara dan kesejahteraan nasional. Religiusitas mencerminkan komitmen pada nilai agama yang mendorong perilaku jujur dan bertanggung jawab. Wajib pajak pajak yang religius cenderung patuh karena memandang pembayaran pajak sebagai bagian dari kewajiban pajak moral dan ibadah, serta bentuk kontribusi untuk kebaikan bersama.

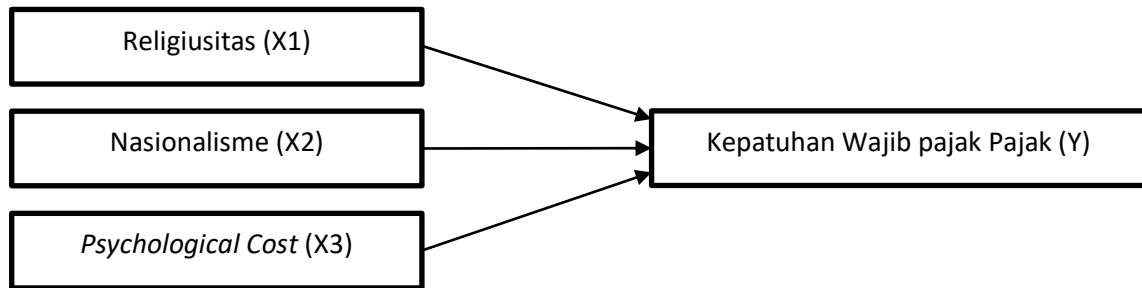
Nasionalisme adalah rasa cinta dan tanggung jawab terhadap bangsa. Wajib pajak pajak yang nasionalis merasa bangga dan bertanggung jawab membayar pajak sebagai bentuk partisipasi dalam pembangunan nasional, sehingga meningkatkan kepatuhan perpajakan. *Psychological cost* adalah beban psikologis (cemas, stres, khawatir) yang dirasakan wajib pajak pajak saat memenuhi kewajiban pajak pajak. Meski sebagian observasi menyatakan pengaruh positif, ada pula yang menemukan pengaruh negatif karena tekanan psikologis justru mengurangi motivasi patuh. Berdasarkan teori atribusi dan temuan empiris:

H1 : Religiusitas berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak pajak.

H2 : Nasionalisme berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak pajak.

H3 : *Psychological cost* berpengaruh negatif terhadap kepatuhan wajib pajak pajak.

Observasi ini menguji pengaruh religiusitas, nasionalisme, dan *psychological cost* terhadap kepatuhan wajib pajak pajak, dengan ketiganya sebagai variabel independen dan kepatuhan sebagai variabel dependen. Berdasarkan gambar berikut, maka dapat disimpulkan bahwasannya observasi ini ditujukan untuk meneliti apakah religiusitas, nasionalisme dan *psychological cost* berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak pajak. Kerangka konseptual dalam observasi ini:



**Gambar 1** Kerangka Observasi

### III. METODE PENELITIAN

Observasi merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran melalui pengamatan, analisis, dan interpretasi data secara objektif. Dalam konteks observasi ini, pendekatan yang dikenakan adalah prosedur kuantitatif, yaitu pendekatan yang menekankan pada pengumpulan data berupa angka-angka atau data numerik yang selanjutnya dianalisis secara statistik untuk menguji hubungan antar variabel. Prosedur kuantitatif dipilih karena observasi ini bertendensi untuk mengeksaminasi pengaruh variabel-variabel tertentu terhadap kepatuhan wajib pajak pajak secara empiris dan objektif.

#### Lokasi Observasi

Observasi ini dilaksanakan di Kabupaten Gresik, Jawa Timur, tepatnya pada wajib pajak pajak orang pribadi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang terdata secara resmi di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Gresik Madya. Alamat lengkap kantor tersebut adalah Jalan Dr. Wahidin Sudiro Husodo Nomor 710, Desa Kembangan, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, dengan kode pos 61124. Lokasi ini berpijak pada penimbangan bahwa Kabupaten Gresik salah satu wilayah dengan pertumbuhan UMKM yang cukup pesat, sehingga relevan sebagai objek kajian mengenai kepatuhan perpajakan.

#### Populasi

Populasi dalam observasi mencakup agregat wajib pajak pajak orang pribadi menyertai usaha dalam skala UMKM di wilayah Kabupaten Gresik serta menyertai Nomor Pokok Wajib pajak Pajak (NPWP) yang terindeks secara resmi. Populasi ini dipilih karena merupakan subjek utama yang terkena kewajiban pajakan perpajakan dan menjadi fokus utama dalam upaya peningkatan kepatuhan pajak di tingkat mikro.

#### Sampel

Mengingat takaran populasi yang tidak tersingkap secara mutlak, maka penetrahan ukuran sampel dilakukan dengan menggunakan Rumus Cochran Sugiyono (Sugiyono, 2019), yaitu:

$$n = \frac{Z^2 \cdot p \cdot q}{e^2}$$

**Gambar 2** Rumus Cochran

Dengan ketentuan:

Z = 1,96 (tingkat kepercayaan 95%)

p = 0,5 (proporsi yang diharapkan)

q = 0,5 (1 - p)

e = 0,1 (margin of error 10%)

Berdasarkan ekstrapolasi tersebut, diperoleh jumlah sampel 96,04, dibulatkan menjadi 97 responden. Pelaksanaan observasi, kuesioner disebar kepada 110 responden, dan seproses penyaringan berdasarkan kriteria inklusi, diperoleh 100 kuesioner yang layak analisis. Teknik pengambilan sampel dikenakan purposive sampling, teknik non-probabilitas di mana responden dipilih bertumpu kriteria delineatif yang kongruen dengan tujuan observasi.

Kriteria tersebut meliputi:

1. Merupakan wajib pajak pajak orang pribadi menjalankan usaha UMKM di Kabupaten Gresik.
2. Memiliki NPWP yang terdaftar secara resmi.

Observasi data primer langsung dari responden menempuh penyebaran kuesioner. Data primer dipilih karena menyokong peneliti untuk memperoleh informasi aktual dan spesifik sesuai dengan variabel yang diteliti. Kuesioner disusun dalam bentuk ungkapan tertutup dengan skala Likert, dan diisi secara sukarela oleh responden.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikompilasi dengan mensirkulasi kuesioner imediat kepada yang mengafirmasi kriteria. Kuesioner dirancang bertumpu dari indikator teoretis dari personal variabel observasi dan menggunakan skala Likert 1-5:

- 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2 = Tidak Setuju (TS)
- 3 = Netral/Ragu-ragu (N)
- 4 = Setuju (S)
- 5 = Sangat Setuju (SS)

Skala ini memungkinkan pengukuran sikap responden secara kuantitatif terhadap pernyataan-pernyataan yang beririsan dengan kepatuhan wajib pajak pajak, religiusitas, nasionalisme, dan *psychological cost*.

### **Defisini Operasional dan Pengukuran Variabel**

Variabel Dependen: Kepatuhan Wajib pajak Pajak. Didefinisikan sebagai kesediaan dan konsistensi wajib pajak pajak dalam mengafirmasi seluruh kewajiban pajakan perpajakan, baik secara formal maupun material. Indikatornya meliputi:

1. Pendaftaran sebagai wajib pajak pajak
2. Penyetoran dan pelaporan SPT tepat waktu
3. Ketepatan dalam perhitungan dan pembayaran pajak
4. Kepatuhan dalam melunasi tunggakan pajak

Variabel Independen:

1. Religiusitas: Tingkat keyakinan, penghayatan, pengalaman, dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran agamanya, yang menjadi pedoman dalam aktivitas sehari-hari.
2. Nasionalisme: Rasa cinta tanah air, kebanggaan sebagai warga negara Indonesia, serta komitmen untuk berkontribusi dalam pembangunan nasional melalui ketaatan membayar pajak.
3. *Psychological cost*: Perasaan stres, cemas, atau tekanan psikologis yang dialami wajib pajak saat menghadapi proses administrasi perpajakan, termasuk pengisian SPT, interaksi dengan otoritas pajak, atau ketakutan akan sanksi.

### Teknik Analisis Data

Analisis data dijalankan menapaki tahapan:

1. Statistik deskriptif: Untuk menyuguhkan intisari karakteristik responden dan distribusi skor variabel.
2. Uji kualitas data: Melingkupi uji validitas (dengan korelasi product-moment) dan reliabilitas (dengan Cronbach's Alpha).
3. Uji asumsi klasik: Normalitas (Kolmogorov-Smirnov dan P-Plot), serta multikolinearitas (melalui tolerance dan VIF).
4. Analisis regresi linier berganda: Melingkupi menguji pengaruh simultan dan parsial variabel independen terhadap kepatuhan wajib pajak pajak.
5. Uji hipotesis: Meliputi Uji t untuk pengaruh parsial, uji F untuk pengaruh simultan, dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk meninjau proporsi variasi yang dijelaskan model.

Model regresi yang dikenakan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana Y = kepatuhan wajib pajak pajak, X1 = religiusitas, X2 = nasionalisme, X3 = *psychological cost*.

## IV. HASIL PENELITIAN

Analisis regresi linier berganda menakar kapabilitas intensitas pengaruh variabel independen atas 3 variabel sebagaimana religiusitas, nasionalisme dan *psychological cost* terhadap variabel dependen kepatuhan wajib pajak pajak. Berikut adalah hasil yang dilakukan:

**Tabel 1.** Hasil Analisis Regresi Linier Berganda  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0,708	1,229		-0,577	0,566
Religiusitas	0,263	0,078	0,338	3,352	0,001
Nasionalisme	0,495	0,078	0,623	6,328	0,000
<i>Psychological cost</i>	0,094	0,045	0,091	2,075	0,041

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2025



Berdasarkan tabel 1 maka disarikan persamaan regresi linier berganda dan hasil analisis:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = -0,708 + 0,263X_1 + 0,495X_2 + 0,094X_3 + e$$

1. Nilai konstanta dalam persamaan regresi poin negatif sebesar 1,537, hal ini menafsir bahwa apabila variabel religiusitas (X1), nasionalisme (X2) dan *psychological cost* (X3) berada pada nilai 0 atau tidak dikenai perubahan, kepatuhan wajib pajak pajak bernilai sebesar -0,708.
2. Koefisien regresi religiusitas (X1) poin positif sebesar 0,263, sehingga arah hubungan religiusitas dan kepatuhan wajib pajak pajak adalah searah. Artinya apabila nilai religiusitas mendapat peningkatan sebesar satu satuan, maka kepatuhan wajib pajak pajak akan dikenai kenaikan sebesar 0,263.
3. Koefisien regresi nasionalisme (X2) bernilai positif sebesar 0,495, sehingga arah hubungan nasionalisme dan kepatuhan wajib pajak pajak adalah searah. Artinya apabila nilai nasionalisme dikenai peningkatan sebesar satu satuan, kepatuhan wajib pajak pajak akan mengalami kenaikan sebesar 0,495.
4. Koefisien regresi *psychological cost* (X3) bernilai positif sebesar 0,094, sehingga arah hubungan *psychological cost* dan kepatuhan wajib pajak pajak adalah searah. Artinya apabila nilai *psychological cost* mendapat ekspansi sebesar satu satuan, kepatuhan wajib pajak pajak akan mengalami kenaikan sebesar 0,094.

Uji t mengukur derajat pengaruh personal variabel independen yang dikenakan dalam observasi terhadap variabel dependen. Dengan cara ini, kita bisa mengeti apakah hipotesis diterima atau ditolak, serta apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Hal ini bisa ditafsir t hitung dan signifikansi. Bila t hitung lebih besar dari t tabel ( $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ) dan signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $\text{sig.} < \alpha = 0,05$ ), maka variabel independen parsial menstimulasi variabel dependen, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Sebaliknya, t hitung lebih kecil dari t tabel ( $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ) dan signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  ( $\text{sig.} > \alpha = 0,05$ ), maka variabel independen parsial tidak menstimulasi variabel dependen,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berdasarkan tabel 1, hasil uji uji sebagai berikut:

1. Religiusitas (X1) sig. 0,001 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,001 < 0,05$ ) dan t hitung sebesar 3,352 lebih besar dari t tabel 1,661 ( $3,352 > 1,661$ ). Dengan demikian, dapat disarikan variabel religiusitas (X1) berdampak terhadap kepatuhan wajib pajak pajak (Y). Poin t hitung positif mengafirmasi adanya hubungan searah antara X1 dan Y. Maka, hipotesis H1 diterima, yaitu religiusitas dampak positif dan signifikan pada kepatuhan wajib pajak pajak.
2. Nasionalisme (X2) sig. 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai t hitung sebesar 6,328 lebih besar dari t tabel 1,661 ( $6,328 > 1,661$ ). Hal ini mengafirmasi bahwa variabel nasionalisme (X2) berdampak terhadap kepatuhan wajib pajak pajak (Y). Poin t hitung positif menunjukkan hubungan searah antara X2 dan Y. Maka, hipotesis H2 diterima, yaitu nasionalisme dampak positif dan signifikan pada kepatuhan wajib pajak

pajak.

3. *Psychological cost* (X3) sig. 0,041 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,041 < 0,05$ ) dan t hitung sebesar 2,075 lebih besar dari t tabel 1,661 ( $2,075 > 1,661$ ). Dengan demikian, variabel *psychological cost* (X3) berdampak terhadap kepatuhan wajib pajak pajak (Y). Poin t hitung positif menunjukkan hubungan searah antara X3 dan Y. Maka, hipotesis H3 diterima, yaitu *psychological cost* dampak positif dan signifikan pada kepatuhan wajib pajak pajak.

Uji F menafsir pengaruh sepenuhnya variabel independen secara konkuren memiliki dampak pada variabel dependen. Poin F hitung lebih besar dari F tabel ( $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ ) dan signifikan yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  (sig.  $< \alpha = 0,05$ ), variabel independen secara konkuren atau simultan memiliki pengaruh variabel dependen. Berikut hasil uji yang dilakukan:

**Tabel 2.** Hasil Uji Simultan (Uji F)  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	631,372	3	210,457	166,784	,000 <sup>b</sup>
Residual	121,138	96	1,262		
Total	752,510	99			

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 2 dapat disarikan sig. F sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,000 < \alpha = 0,05$ ), kemudian F hitung 166,784 lebih besar dari F tabel 2,699 ( $166,784 > 2,699$ ). Disarikan variabel independen yaitu religiusitas (X1), nasionalisme (X2) dan *psychological cost* (X3) secara konkuren ada dampak signifikan pada variabel dependen kepatuhan wajib pajak pajak (Y). Sehingga H0 ditolak dan H1 diterima.

Uji  $R^2$  memafhumi tingkatnya proporsi variabel independen yang berdampak variabel dependen. Hal dapat diketahui apabila nilai *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) mendekati 1 atau semakin besar nilai  $R^2$  maka variabel independen nyaris menyuguhkan seluruh kognisi yang dikehendaki untuk prediksi variasi pada variabel dependen. Berikut adalah hasil uji dilakukan:

**Tabel 3.** Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,916 <sup>a</sup>	0,839	0,834	1,12332

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 3 dapat menafsirkan hasil nilai  $R^2$  (*Adjusted R Square*) 0,834. Dengan demikian, bahwa pengaruh dari variabel independen yang meliputi religiusitas (X1), nasionalisme (X2) dan *psychological cost* (X3) terhadap variabel dependen yang merupakan kepatuhan wajib pajak pajak (Y) yaitu

sebesar 83,4%, sebesar 16,6% didampaki oleh variabel lain diluar model regresi dalam observasi ini.

## V. PEMBAHASAN

### **Pengaruh Religiusitas Terhadap Kepatuhan Wajib pajak Pajak**

Hasil uji hipotesis pertama (H1) mengafirmasi variabel religiusitas ada dampak positif dan signifikan pada kepatuhan wajib pajak pajak. Terlihat dari signifikansi religiusitas (X1) sebesar 0,001 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  dan koefisien 0,263. Nilai koefisien positif mengafirmasi keberadaan hubungan searah antara religiusitas dengan kepatuhan wajib pajak pajak. Demikianlah, dapat disarikan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, kepatuhan terhadap kewajiban pajakan perpajakannya juga akan meningkat. Tingkat religiusitas dapat menjadi motivasi bagi wajib pajak pajak untuk selalu mematuhi kewajiban pajakan perpajakannya, sebagai bentuk ketaatan pada agama. Semakin aktif seseorang dalam beraktivitas keagamaan, semakin tinggi kemungkinannya untuk memenuhi kewajiban pajakannya, seperti dalam pengisian SPT. Wajib pajak pajak yang religius cenderung mematuhi aturan perpajakan karena dorongan batin untuk memenuhi kewajiban pajakan perpajakannya.

### **Pengaruh Nasionalisme Terhadap Kepatuhan Wajib pajak Pajak**

Hasil uji hipotesis kedua (H2) nasionalisme dampak positif dan signifikan pada kepatuhan wajib pajak pajak. Signifikansi nasionalisme (X2) 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  dan koefisien 0,495. Nilai koefisien positif menunjukkan hubungan searah antara nasionalisme dengan kepatuhan wajib pajak pajak. Dapat disarikan bahwa nasionalisme yang dimiliki wajib pajak pajak dapat meningkatkan kepatuhan mereka terhadap peraturan perpajakan. Dalam teori atribusi, nasionalisme faktor internal yang berkaitan dengan perilaku seseorang, seperti kepribadian, sikap diri, kemampuan, dan motivasi. Tingkat nasionalisme dalam diri seseorang dapat memotivasi mereka untuk mematuhi aturan perpajakan, karena pajak yang dibayarkan dikenakan untuk pembangunan negara dan kesejahteraan masyarakat. Semakin kuat keyakinan seseorang bahwa taat pajak adalah bentuk cinta terhadap tanah air dan wujud menjadi warga negara yang baik, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan mereka terhadap kewajiban pajakan perpajakannya.

### **Pengaruh *Psychological Cost* Terhadap Kepatuhan Wajib pajak Pajak**

Hasil uji hipotesis ketiga (H3) mengafirmasi *psychological cost* dampak positif dan signifikan pada kepatuhan wajib pajak pajak. Signifikansi *psychological cost* (X3) 0,041 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  dan koefisien 0,94. Nilai koefisien positif mengafirmasi hubungan searah *psychological cost* dengan kepatuhan wajib pajak pajak. Tingginya *psychological cost* yang dirasakan wajib pajak dapat menumbuhkan rasa stres dan perasaan takut, sehingga menambah dorongan wajib pajak guna melaporkan dan membayar pajak dengan benar. Wajib pajak yang mampu mengelola beban emosional dan psikologis dengan baik cenderung lebih siap menghadapi sistem perpajakan yang dianggapnya kompleks.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Observasi ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Gresik dengan melibatkan 100 responden yang merupakan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang memiliki Nomor Pokok Wajib pajak Pajak (NPWP). Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh tiga temuan utama. Pertama, religiusitas terbukti ada dampak positif dan signifikan pada kepatuhan wajib pajak pajak, tersirat semakin tinggi tingkat religiusitas seorang wajib pajak pajak dalam hal ini pelaku UMKM, maka semakin besar pula kecenderungan untuk memafhumi kewajiban pajakan perpajakan secara sukarela dan tepat waktu, karena mereka memandang ketaatan pajak sebagai bagian dari nilai-nilai keagamaan dan tanggung jawab moral. Kedua, nasionalisme juga menyiratkan dampak positif dan signifikan pada kepatuhan wajib pajak pajak, rasa cinta tanah air, kebanggaan sebagai warga negara Indonesia, serta kesadaran akan peran pajak dalam pembangunan nasional mendorong pelaku UMKM untuk lebih patuh dalam memenuhi kewajiban pajakan perpajakannya. Ketiga, *psychological cost*, yaitu beban psikologis seperti kecemasan, rasa takut terhadap sanksi, atau kekhawatiran akan kesalahan pelaporan juga dampak positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak pajak, yang menyiratkan persepsi negatif atau tekanan emosional justru dapat memperkuat niat untuk patuh demi menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan.

Observasi menyertai keterbatasan yang perlu disiratkan. Pertama, cakupan wilayah observasi hanya difokuskan pada Kabupaten Gresik, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi ke daerah lain dengan karakteristik sosial, ekonomi, atau budaya yang berbeda. Kedua, proses pengumpulan data primer memerlukan waktu yang relatif lama karena peneliti menggunakan prosedur *door to door* untuk menyebar kuesioner secara langsung kepada pelaku UMKM, yang tidak semuanya memiliki NPWP. Hal ini mengharuskan peneliti melakukan seleksi tambahan guna memastikan bahwa seluruh responden memenuhi kriteria sebagai wajib pajak pajak aktif, sehingga memperlambat proses pengumpulan sampel.

Temuan dan keterbatasan tersebut, beberapa saran diajukan untuk pengembangan observasi di masa depan serta implikasi praktis. Pertama, observasi lanjutan disarankan untuk memperkaya model observasi dengan mengimbuhkan variabel-variabel lain yang relevan namun belum dimasukkan dalam observasi ini, seperti *direct money cost* (biaya langsung berupa uang) dan *time cost* (biaya waktu dalam memenuhi kewajiban pajakan pajak), yang merupakan komponen penting dari biaya kepatuhan secara keseluruhan. Kedua, agar hasil observasi lebih representatif dan dapat diaplikasikan secara lebih luas, disarankan untuk memperluas cakupan wilayah observasi ke daerah lain di luar Gresik serta meningkatkan jumlah sampel agar memperkuat validitas statistik. Ketiga, selain mengandalkan kuesioner sebagai instrumen utama, observasi mendatang sebaiknya mengombinasikan prosedur penafsiran data dengan wawancara mendalam dan observasi antarmuka, sehingga dapat gambaran yang lebih komprehensif, kontekstual, dan objektif mengenai perilaku kepatuhan wajib pajak pajak. Keempat, kepada para pelaku UMKM, diharapkan agar terus meningkatkan kesadaran dan komitmen untuk memenuhi kewajiban

pajakan perpajakan secara tertib dan konsisten, bukan hanya sebagai kewajiban pajak hukum, tetapi juga sebagai tanggungan sosial dan kontribusi nyata pembangunan ekonomi nasional, sekaligus sebagai upaya membangun citra positif dan kepercayaan publik terhadap sektor UMKM sebagai pilar penting perekonomian Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Realisasi Pendapatan Negara 2019-2023. (2024). Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA3MCMY/realisasi-pendapatan-negara.html>
- Anggoro, P. &. (2023). The Influence of Psychological Cost, Religiosity, Love of Money, Education Level and Tax Socialization.
- C, H. (2022). Kesiapan sumber daya manusia pendidikan dalam difusi inovasi teknologi informasi di lembaga pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 45-56.
- Caroline E., E. I. (2023). Pengaruh Sanksi Perpajakan, Tarif Pajak Dan Pemahaman Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 2(8), 2114-2121.
- Elvionita V., S. R. (2024). Pengaruh Sanksi Pajak , Nasionalisme Dan Patriotisme Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak ( Survei Pada Wajib Pajak Orang Pribadi di KPP Pratama Palu ) The Influence of Tax Sanctions. *Nationalism and Patriotism on Taxpayer Compliance Survey on Individual Tax*, 7(7), 2760-2766.
- Faldin Fahza Alfaizi, Y. A. (2023). Analisis Konsep, Teori Teknologi Informasi Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Teknologi Pembelajaran PAI di Indonesia: Sistematis Literatur Riview. *Jurnal Sosial Teknologi*.
- Gunawan Utami C. K., &. S. (2022). Pengaruh Pengetahuan Wajib Pajak, Kesadaran Wajib Pajak, Dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Hotel Dan Restoran Di Kabupaten Bandung Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Economina*, 1(2), 377-385.
- Handoyo, P. T. (2024). Pengaruh Religiusitas, Keadilan Perpajakan Dan Kualitas Pelayanan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi . *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 7234-7248.
- Hartanto. (2022). Kesiapan sumber daya manusia pendidikan dalam difusi inovasi teknologi informasi di lembaga pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 45-56.
- Hirzun. (2024). Pengaruh kualitas SDM dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap efektivitas organisasi. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Rapik*, 2(2), 55-68.
- I, M. (2023). Penggunaan teknologi dalam pengembangan sumber daya manusia. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 5(2), 210-220.
- M, H. (2024). Pengaruh kualitas SDM dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap efektivitas organisasi. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Rapik*, 2(2), 55-68.
- Mahmudi, M. S. (2023). Determinan Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi dalam Pemenuhan Kewajiban Perpajakan. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 7(1), 1-13.

- Mahmudi, S. N. (2023). Determinan Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi dalam Pemenuhan Kewajiban Perpajakan. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 7(1), 1-13.
- Mardhatilla D. P., M. A. (2023). Pengaruh Literasi Pajak, Sistem Administrasi Pajak Modern Dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM Di Kabupaten Bekasi (Studi Pada Wajib Pajak Orang Pribadi UMKM di Kabupaten Bekasi). *Jurnal Economina*, 2(2), 492-502.
- Mukoffi A., H. S. (2023). Religiusitas, Moral, Budaya Lingkungan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM Pada Mada Pandemi Covid-19. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(1), 19-40.
- Mutiara. (2023). Penggunaan teknologi dalam pengembangan sumber daya manusia. *Jurnal Mutiara Pendidikan*. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 5(2), 210-220.
- N, A. &. (2021). Psychological Cost, Religiusitas, Love of Money dan Kepatuhan Wajib Pajak Badan Sektor UMKM. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(5).
- N, N. (2025). Pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di era digital. *Indonesian Research Journal in Education (IRJE)*, 12(1), 101-112.
- Neni. (2025). Pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di era digital. *Indonesian Research Journal in Education (IRJE)*, 12(1), 101-112.
- Nurdhiana, T. T. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak (Studi pada wajib pajak orang pribadi di KPP Semarang Timur). *Jurnal STIE Semarang*, 14(3), 130-151.
- Nurgiansah T. H., &. R. (2022). Nasionalisme Warga Muda Era Globalisasi: Pendidikan Kewarganegaraan di Perbatasan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 66.
- Nuridah, S. S. (2023). Pengaruh Nasionalism (Nasionalisme) dan Trust (Kepercayaan Pada Pemerintah) terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. *MENAWAN . Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 1(6), 332-342.
- Pajak, D. J. (2022). *Laproan DJP Tahun 2022*. Retrieved from Direktorat Jenderal Pajak. [https://pajak.go.id/sites/default/files/2023-12/Laporan Tahunan DJP 2022 - Bahasa.pdf](https://pajak.go.id/sites/default/files/2023-12/Laporan_Tahunan_DJP_2022_-_Bahasa.pdf)
- Pradina, &. A. (2023). the Influence of Psychological Cost , Religiosity , Love of Money . *Education Level and Tax Socialization*.
- Razan, R. W. (2025). Peran pendidikan teknologi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten di sektor industri. *EMBISS: Journal of Empowerment Business and Information System Studies*, 4(1), 15-27.
- S, W. D. (2021). Digitalization Of Tax Administration Systems And Tax Compliance Costs On Taxpayer Compliance Of Individual Taxpayer. *Journal of Accounting Science*, 5(1), 35-67.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In Penerbit Alfabeta (2nd ed.). *Penerbit Alfabeta*.
- Tarmidi, Y. B. (2023). The Effect Of Perceived Fairness, Tax Knowledge, And Religiosity, On Male And Female Taxpayer Compliance (Case Study of

- MSMEs in Bekasi City). *International Journal of Management Studies and Social Science Research*, 05(04), 419–437.
- W, M. N. (2019). Pengaruh Religiusitas, Kepercayaan Kepada Pemerintah, Nasionalisme dan Moral Pajak Terhadap Kepatuhan Pajak . (*Studi Kasus Pada Wajib Pajak Oarang Pribadi Di KPP Paratama Malang Selatan*).
- Wahjono, R. &. (2025). Peran pendidikan teknologi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten di sektor industri. *EMBISS: Journal of Empowerment Business and Information System Studies*, 4(1), 15–27.